

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid adalah pusat segala aktivitas masyarakat seperti pusat keagamaan, Pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Masjid juga dimaksudkan sebagai pusat peribadatan dan kebudayaan Islam pada khususnya, serta pusat kehidupan Islam pada umumnya.¹ Pada masa ini, peradaban Islam di Indonesia erat kaitannya dengan keberadaan masjid. Hal ini dapat ditemukan diberbagai daerah, di antaranya masjid yang terletak di pusat kota, disertai dengan gedung pemerintah pusat dan menghadap ke alun-alun. Mudah-mudahan seseorang menerima Islam menjadi alasan mengapa Islam dengan mudah tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Banyak orang tua yang tidak cukup tahu tentang Islam, tetapi mereka semua menyadari pentingnya ilmu agama dan menyuruh anak-anaknya pergi ke masjid untuk belajar agama dari kyai atau ustadz.²

Di Indonesia, masjid bukanlah suatu perkara yang modern, karena masjid muncul dan berkembang seiring dengan penyebaran Islam keseluruh penjuru dunia dan wilayah yang terkena pengaruhnya.³ Menurut Snouck Hurgronje, dibandingkan

¹ Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), hlm. 127.

² Samsul Kurniawan. *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. (Jurnal Khatulistiwa – *Journal of Islamic Studies*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, 2014, volume 4 no 2), hlm. 176-177.

³ Abdul Rohim. *Masjid dalam Karya Arsitektur Sejarah Nasional*. (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 14.

dengan masjid-masjid di negara Islam lainnya, masjid di Indonesia memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan seluruh umat.⁴

Keberadaan masjid dalam suatu kelompok adalah pusat aktivitas keagamaan yang pokok. Karena keberadaannya dapat menghalangi agama dan kepercayaan lain mempengaruhi akidah umat Islam. Adapun makna dari keberadaan masjid merupakan salah satu landasan terpenting untuk menegakkan konsep Islam yang benar bagi masyarakat, memberikan perlindungan dan kekebalan iman, dan mempesatkan umat Islam dalam sebuah persaudaraan yang kuat.⁵

Eksistensi masjid tidak hanya selaku institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga selaku institusi yang melaksanakan tugas kemasyarakatan yang mengandung makna mempunyai kelembagaan yang berkenaan atas fungsi masjid bagi masyarakat disekitarnya, maka bisa dilihat dampaknya terhadap pergerakan manusia. Maka dari itu, kemakmuran masjid dapat dilihat dari kekuatan sosialnya dengan masyarakat.⁶

Pada perkembangannya, eksistensi masjid berfungsi sebagai penyiaran agama Islam yang kemudian memiliki fungsi lain sebagai lembaga Pendidikan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya masjid semakin luas fungsinya, salah satunya sebagai lembaga sosial.⁷

⁴ G.F. Pijper. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1950-1990*. Terj. Tudjimah dan Yessi Augustin. (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 14.

⁵ Armai Arief. *Sejarah Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004), hlm. 23.

⁶ Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*.....hlm. 126.

⁷ Abudinata. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 56–57.

Masjid sebagai lembaga sosial tentu menampung berbagai aktivitas sosial keagamaan lainnya seperti tempat berkumpul dan tempat bermusyawarah umat Muslim, melaksanakan peringatan hari besar Islam, bersosialisasi dan belajar agama, syiar dan dakwah, melaksanakan zakat, shadaqoh, berkorban, dan lain sebagainya. Karena fakta tersebut, wujud dari aktivitas sosial keagamaan umat Islam yang dipastikan melalui tahapan keaktifan kegiatan masjid itu sendiri. Semakin aktif kegiatan sebuah masjid, semakin berkualitas pula kegiatan sosial keagamaan di dalamnya. Sebagai seorang Muslim, lingkungan sosialnya tidak ditentukan oleh keturunan, warna kulit, kelas sosial, status ekonomi, tingkat pengetahuan atau batas-batas negara (suku), tetapi oleh kelompok yang dibentuk oleh masjid. Karena masjid merupakan unit sosial, maka masjid menjadi pusat solidaritas sosial.⁸

Masing-masing kesatuan sosial Muslim mengambil masjid sebagai sentrumnya. Kesatuan sosial kerja mempunyai masjid lingkungan kerja, kesatuan sosial daerah mempunyai masjid desanya, kota dengan masjid kotanya, negara dengan masjid negaranya, dan kesatuan sosial dunia Muslim dengan Masjidil Haramnya. Maka dimana saja muslim-muslim itu berada, disitu ada masjid. Masjid menjadi pertanda adanya kesatuan sosial muslim disekitarnya.⁹

Khususnya di Kota Sukabumi masjid tersebar diseluruh kota, kecamatan bahkan sampai kekelurahan. Masjid-masjid yang sudah ada sejak abad 19an yaitu Masjid Agung Kota Sukabumi yang dulu bernama Masjid Jamie, kemudian pada

⁸ Sidi Gazalba. *Masyarakat Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 153.

⁹ Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*.....hlm. 166-167.

tahun 1918 berdiri Masjid Sarekat Islam di Kebonjati, dan pada tahun 1932 berdiri Masjid Pesantren Syamsul Ulum yang dibangun oleh H. Ahmad Sanusi.¹⁰

Berdasarkan dari pemaparan di atas penulis berminat untuk mengenal sejarah dan aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi yang menjadi salah satu masjid tertua dan sebuah pusat kegiatan keagamaan di wilayah Sukabumi khususnya Kelurahan Gunung Parang Kecamatan Cikole Kota Sukabumi, Jawa Barat. Pada perkembangannya, masjid yang berdiri sejak abad ke 19 ini bukan saja berguna menjadi tempat berserah diri kepada Allah saja, tetapi diperuntukan untuk kegiatan berdakwah. Masjid ini mengalami beberapa kali pemugaran, terutama pada tahun 2012 Masjid Agung melakukan pemugaran secara besar-besaran, sehingga dalam segala fasilitasnya berkembang, dari sanalah seluruh aktivitas kemasjidan dipadati oleh kegiatan kemasyarakatan selain kegiatan peribadatan.

Semua aktivitas dalam hidup bermasyarakat sangat menarik jika diteliti, terkhusus dalam bidang keagamaan. Di balik aktivitas itu ada kekuatan pendorong untuk mengontrol apakah itu terorganisir ataupun tidak. Oleh karena itu, jika dilakukan secara sadar dan terus menerus akan menghasilkan kepatuhan terhadap kegiatan tersebut.¹¹

Meskipun kajian mengenai aktivitas sosial keagamaan di berbagai masjid telah diuraikan, tetapi peneliti berusaha mengungkap keistimewaan yang menjadikan masjid sebagai sentral keagamaan di Kota Sukabumi dan diharapkan

¹⁰ Asep Mukhtar Mawardi, dkk. *Citra Sukabumi dalam Arsip*. (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2013), hlm. 34.

¹¹ Martini Rahmat. *Aktivitas Pendidikan Agama Islam Desa Melatiwangi 2008-2010*. (Melatiwangi: 2012), hlm. 01.

dapat menjadi model untuk masjid lain di Kota Sukabumi, sehingga peneliti harus menelaah sejarah dan aktivitas keagamaan serta sosialnya, untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai masjid tertua di Kota Sukabumi.

Daripada itu, Masjid Agung Kota Sukabumi juga mempunyai beberapa keistimewaan yang mungkin tidak dimiliki oleh masjid agung lainnya, baik dilihat dari tipologi masjid, letak geografis, maupun aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakannya. Salah satu keistimewaan dari Masjid Agung Kota Sukabumi tersebut dilihat dari aspek tipologi masjid, Masjid Agung Kota Sukabumi merupakan masjid yang berada di bawah naungan pemerintah. Sistem kepengurusannya pun tidak terlepas dari tanggung jawab pemerintah. Lembaga pemerintah yang mengurus masjid ini yakni Pemerintah Kota (PEMKOT) Sukabumi. Jadi, selain menjadi pegawai negeri, mereka juga merangkap sebagai pengurus Masjid Agung Kota Sukabumi. Tentu hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti.

Kemudian jika dilihat dari letaknya, Masjid Agung Kota Sukabumi ini lokasinya sangat strategis yang memungkinkan masyarakat untuk ikut serta dalam aktivitas keagamaan di masjid tersebut. Karena terletak di tengah-tengah kota, yaitu terletak di sekitar Alun-alun Kota. Dengan kata lain, Masjid Agung tersebut dikelilingi oleh pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat Sukabumi dan sekitarnya, dimana Masjid Agung ini berdekatan dengan Pendopo Kabupaten

Sukabumi, Selain itu berdekatan juga dengan Lapangan Merdeka, pasar, kantor pos, kantor polisi, kantor kejaksaan, lembaga pemasyarakatan, dll.¹²

Keistimewaan lainnya yaitu dari aktivitas sosial keagamaannya. Aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakan di masjid ini tidak hanya melibatkan orang-orang yang berada di wilayah sekitar Kota Sukabumi saja, melainkan juga melibatkan orang-orang dari luar daerah, seperti orang yang dalam perjalanan maupun berwisata. Banyak para tokoh, baik tokoh ulama maupun tokoh pemerintahan yang ikut serta dalam menyukseskan acara-acara keagamaan di masjid tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di masjid ini berupa pengajian rutin, acara peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti peringatan 1 Muharam, Maulid Nabi Muhammad SAW., tabligh akbar, santunan terhadap anak yatim dan duafa, perlombaan untuk remaja pada bulan Ramadhan, dan lainnya. Selain itu, kegiatan yang menurut penulis menarik dan juga menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Kota Sukabumi, yaitu ketika Idul Adha pada tahun 2017 kedatangan Presiden RI yaitu bapak Joko Widodo yang melaksanakan shalat Idul Adha di Lapangan Merdeka, dan juga memberikan satu ekor Sapi seberat 1,4ton yang ia kurbankan di Masjid Agung Kota Sukabumi.

Adapun batasan dalam kajian ini penulis mengkaji dari tahun 2010-2019, karena Masjid Agung Kota Sukabumi dari tahun tersebut bahkan sampai sekarang sistem kepengurusannya dinaungi oleh walikota Sukabumi. Pada tahun tersebut

¹² Muandi Shales, dkk. *Masjid Agung Kota Sukabumi dari Masa ke Masa*. (Sukabumi: DKM Masjid Agung Kota Sukabumi, 2013), hlm. 3.

juga terjadi pemugaran secara total yaitu pada tahun 2012 dan Masjid Agung mengalami perkembangan dari segi fasilitasnya sehingga kegiatan keagamaan semakin meningkat, mulai dari kegiatan rutin harian, seminggu sekali bahkan sebulan sekali, serta kegiatan lainnya. Ternyata Masjid Agung juga menjadi masjid percontohan bagi masjid-masjid yang ada di kecamatan.

Perlu diketahui bahwa pokok pembahasan dalam penulisan penelitian ini adalah ditekankan pada kajian sejarah dan perkembangan aktivitas sosial keagamaannya, karena itulah diambil obyek pembahasan yang berjudul "*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi Tahun 2010-2019*".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Masjid Agung Kota Sukabumi?
2. Bagaimana Aktivas Sosial keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi Tahun 2010 - 2019?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan data dan fakta yang berkaitan dengan pertanyaan yang sudah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masjid Agung Kota Sukabumi.
2. Untuk Mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi Tahun 2010 – 2019.

1.4 Kajian Pustaka

Untuk membedakan kajian ini dengan kajian yang lain, maka perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap penelitian terdahulu yang dapat menjadi pembanding kajian ini. Adapun yang menjadi pembanding kajian ini adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul “POLA TABLIGH USTADZ CINTA (Studi Deskriptif Majelis Mahabbah ustadz Baharsyah Al-Munir di Masjid Agung Kota Sukabumi)” ditulis oleh Rima Angelia, salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2018. Posisi penulis skripsi tersebut adalah sebagai seorang peneliti. Persamaannya terletak pada objek penelitian pada skripsi tersebut dengan objek penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu Masjid Agung Kota Sukabumi, hanya saja penelitian tersebut menitikberatkan pada salah satu kegiatan yaitu kajian Majelis Mahabbah yang dipimpin oleh ustadz Cinta (Baharsyah Al-Munir), sedangkan penelitian yang ditulis penulis yaitu keseluruhan aktivitas sosial keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Agung Kota Sukabumi dari tahun 2010-2019, jadi sangat jelas perbedaannya. Skripsi tersebut di dalamnya membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung Kota Sukabumi, kajian majlis mahabbah meliputi metode penyampaian, materi yang di sampaikan, biografi ustadz yang mengisi, juga menyinggung sedikit mengenai kegiatan yang ada di Masjid Agung. Metode yang digunakan pun berbeda, skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian sejarah.

Kedua, buku yang berjudul “Masjid Agung dari Masa ke Masa” yang ditulis oleh Munandi Shaleh, dkk, pada tahun 2012. Beliau merupakan seorang sejarawan

Sukabumi sekaligus seorang dosen STAI Syamsul Ulum. Buku tersebut membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Agung Kota Sukabumi, pemugaran dari masa ke masa, serta sistem kepengurusan dan tata kerjanya. Sudah jelas perbedaannya terletak pada pemahasannya, karena penelitian yang ditulis oleh penulis membahas mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi.

Ketiga, skripsi Lena Oktaviani berjudul "Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015". Posisi penulis tersebut sebagai seorang peneliti sejarah. Skripsi tersebut sangat selaras dengan kajian yang penulis teliti. Walaupun jenis masjid yang dikajinya sama, yakni tentang Masjid Agung, tetapi letak masjid dan waktu kajiannya berbeda. Skripsi diatas membahas mengenai aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Sumedang Tahun 2008-2015 yang cukup kompleks, mulai dari sejarah berdirinya masjid, struktur kepengurusan, perkembangan aktivitas-aktivitas sosial keagamaanya dan respon masyarakat terhadap terlaksananya aktivitas-aktivitas tersebut. Tetapi dalam kajian ini tidak terdapat pembahasan mengenai arsitektur masjid, sedangkan kajian yang ditulis penulis terdapat pembahasan mengenai arsitektur masjid.

Dari ketiga penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaannya yaitu terletak pada pembahasan dan objek yang diteliti, waktu yang dikaji, pendekatan yang digunakan, meskipun dua karya ilmiah objek yang ditelinya sama mengenai Masjid Agung Kota Sukabumi. Ketiga karya ilmiah tersebut telah menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya, termasuk karya penulis ini. karya ilmiah tersebut

telah menjadi inspirasi untuk meneliti hal serupa dengan subjek penelitian yang berbeda.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Heuristik

Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan sumber yang sesuai dengan yang akan ditulis. Sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.¹³

Untuk menunjang sumber-sumber tersebut peneliti mengunjungi beberapa tempat seperti:

- 1) Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
- 2) Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIn Sunan Gunung Djati Bandung, Jl A.H. Nasution No 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
- 3) Kantor DKM Masjid Agung Kota Sukabumi, Jl. Alun-alun Utara No 46, Gunungparang, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat

Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai tempat tersebut, baik tertulis, lisan maupun benda diantaranya, yaitu

a. Sumber Tertulis

- 1) Saleh, Munandi, dkk. 2013. *Masjid Agung dari Masa ke Masa*. Sukabumi: DKM Masjid Agung Kota Sukabumi.

¹³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 97-98.

- 2) Nawawi Sadili, Ahmad. 2013. *Kumpulan Buletin “Suara Masjid Agung” Kota Sukabumi 2012*. Sukabumi: DKM Masjid Agung Kota Sukabumi.
- 3) Dokumen mengenai Surat Keputusan Pengangkatan Kepengurusan Masjid Agung Kota Sukabumi.

b. Sumber Benda:

- 1) Masjid Agung Kota Sukabumi;
- 2) Foto bangunan Masjid Agung Kota Sukabumi tampak dari depan;
- 3) Foto bangunan Masjid Agung tampak dari samping;
- 4) Tugu diresmikannya Masjid Agung Kota Sukabumi;
- 5) Foto/pamphlet/artikel kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung Kota Sukabumi tahun 2010-2019.

c. Sumber Lisan

- 1) H. Cecep Mansur, laki-laki 55 tahun, Ketua Bidang Imaroh Masjid Agung Kota Sukabumi periode 2019-2024.
- 2) H. deden Solehudin, S. Ag. M.M, laki-laki 63 tahun, Ketua Bidang Imaroh Masjid Agung Kota Sukabumi, periode 2009-2019.
- 3) H. Oscar Lesnusa, laki-laki 66 tahun, kesekretariatan Masjid Agung Kota Sukabumi.
- 4) Ade Royani, laki-laki 49 tahun, Anggota Seksi Keamanan dan Ketertiban Masjid Agung Kota Sukabumi.
- 5) Abdul Kohar Azazi, laki-laki 30 tahun, Ketua Remaja Masjid Agung Kota Sukabumi periode 2014-sekarang.

Adapun sumber sekunder yang menjadi pendukung penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bachrun Rifa'I dan Moch Fakhruroji, 2005, *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomo Masjid*, Bandung: benang Merah Press.
2. Mukhtar Mawardi, Asep, dkk. 2013. *Citra Kota Sukabumi Dalam Arsip*. Jalkarta: Arsip Nasional RI.
3. Olivier Johannes Raap. 2015. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
4. Sidi Gazalba. 1989. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

1.5.2 Kritik

Pada tahapan ini penulis memilih dan menelaah data dari sumber yang sudah didapatkan. Tujuan dari tahap kritik ini adalah untuk membagi data-data yang diperoleh menjadi fakta sejarah. Tentu saja untuk mengubah fakta sejarah, data yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu melalui metode kritik yang telah terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a) Kritik Ekstern

- 1) Saleh, Munandi, dkk. 2013. *Masjid Agung dari Masa ke Masa*. Sukabumi: DKM Masjid Agung Kota Sukabumi. Dalam segi penulisan buku ini ditulis menggunakan huruf latin berbahasa Indonesia, tinta dalam tulisan ini masih sangat jelas. Buku ini ditulis pada tahun 2013, sesuai dengan yang tertera dalam buku tersebut. Dalam kritik ekstern, buki ini adalah sumber sah dapat dilihat

tahun diterbitkannya. Sumber ini adalah sumber asli dan sumber yang utuh karena tidak ditemukan pengulangan, penambalhan atau pengurangan isi.

- 2) Tugu diresmikannya Masjid Agung Kota Sukabumi. Tugu ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dan Mokh. Mukhlis Abdussyukur, selaku Walikota Sukabumi pada 12 Mei 2013. Dalam Tugu ini terdapat tanda tangan Ahmad Heryawan dan Mokh. Mukhlis Abdussyukur. Hurufnya berwarna kuning keemasan dan sangat rapi, sementara alasnya berwarna hitam, terbuat dari marmer, bentuknya persegi panjang. Tugu ini merupakan sumber yang otentik karena dapat diuji keasliannya. Tugu ini letaknya di selasar Masjid Agung Kota Sukabumi.
- 3) Wawancara dengan Ade Suryani, laki-laki 49 tahun, selaku Staf Bagian Umum Masjid Agung Kota Sukabumi. Tempat wawancara: Ruang Sekretariat Masjid Agung Kota Sukabumi pada tanggal 25 November 2020. Topik pembicaraan yakni seputar sejarah masjid dan kegiatan apa saja yang dilakukan. Beliau merupakan narasumber yang otentik atau dapat teruji kebenarannya mengenai kegiatan sosial keagamaan yang dilaksanakan di masjid tersebut. Hal itu karena beliau sudah lama menjadi pengurus masjid.
- 4) Wawancara dengan, H. Cecep Mansur, laki-laki 55 tahun, selaku ketua Bidang Imaroh Masjid Agung Kota Sukabumi. Tempat wawancara: Sekretariat DKM Masjid Agung Kota Sukabumi pada tanggal 23 Agustus 2021. Topik pembicaraan yakni seputar kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung. Ia tahu dan mengalami mengenai berkembangnya masjid. Beliau masih produktif diusianya, sehingga kekuatan ingatannya masih kuat dan dapat dipercaya

(credible) untuk menyampaikan isi pokok pembicaraan dalam wawancara tersebut.

- 5) Wawancara dengan, H. Deden Solehudin laki-laki 63 tahun, Selaku ketua Bidang Imaroh Masjid Agung Kota Sukabumi periode 2009-2019. Tempat wawancara: kediaman beliau yakni di Jl. Aminta Azmali, Kuta Pasir Kebon Kembang Rt 05 Rw 10 Kelurahan Sriwedari, Kota Sukabumi, pada tanggal 25 Agustus 2021. Topik pembicaraan yakni Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung. Berdasarkan analisis yang dilakukan saat wawancara, beliau merupakan sumber yang mengetahui, mengalami dan melihat dalam segala aktivitas yang dilakukan di Masjid Agung dari tahun 2010-2019. Usianya masih produktif, sehingga daya ingatnya masih baik dan dapat dipercaya (credible) dalam menyampaikan inti pembicaraan dalam wawancara.
- 6) Abdul Kohar Azazi, laki-laki 30 tahun, Ketua Remaja Masjid Agung Kota Sukabumi periode 2014-sekarang. Wawancara. Sukabumi, tanggal 29 Juli 2021. Melalui proses analisis pada saat wawancara, ia sudah bergabung di masjid sekitar tahun 2010. Oleh karena itu, ia dikatakan sebagai sumber primer, karena tahu akan berkembangnya aktivitas di Masjid Agung. Kekuatan mengingatnya sangat bagus serta dapat dipercaya karena ia masih muda.
- 7) Wawancara dengan, H. Oscar Lenusa, laki-laki 66 tahun, Selaku ketua kesekretariatan Masjid Agung Kota Sukabumi. Tempat wawancara: Sekretariat DKM Masjid Agung Kota Sukabumi pada tanggal 12 Juli 2021. Topik pembicaraan yakni seputar sejarah, visi-misi, juga kegiatan yang dilakukan di Masjid Agung. Beliau merupakan sumber yang mengetahui dan mengalami

perkembangan masjid. Umurnya pun masih produktif sehingga daya ingatnya pun masih bagus dan dapat dipercaya (credible) dalam menyampaikan isi pokok pembahasan dalam wawancara.

8) Foto-foto Kegiatan Masjid Agung Kota Sukabumi dari Tahun 2014-2019, Foto-foto kegiatannya didapatkan dari album yang dimiliki oleh DKM Masjid Agung Kota Sukabumi. Selain itu, fotonya juga didapatkan dari berita-berita online yang dapat dipercaya dan dari akun facebook maupun instagram milik DKM masjid tersebut.

9) Mengenai kritik ekstren selanjutnya penulis lakukan kepada sumber: A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, 2005, Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial Ekonomi Masjid, Bandung, Benang Merah Press, Muktar Mawardi, dkk. 2013. Citra Kota Sukabumi Dalam Arsip. Jakarta Arsip Nasional RI, Sidi Gazalba, 1989, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna. Lima buah buku tersebut, berdasarkan tahun terbitnya adalah buku pada masa Republik yang menggunakan bahasa Indonesia dan ejaan Bahasa Indonesia.

b) Kritik Intern

1) Saleh, Munandi, dkk. 2013. Masjid Agung dari Masa ke Masa. Sukabumi DKM Masjid Agung Kota Sukabumi. Buku ini adalah sumber resmi yang didapatkan langsung dari pengurus Masjid Agung Kota Sukabumi. Pengarang buku ini merupakan seorang sejarawan juga salah satu pengurus Masjid Agung Kota Sukabumi, sehingga pengarang akan mampu menyampaikan kesaksian dan kebenaran. Buku ini merupakan sumber kredible untuk dijadikan acuan.

- 2) Tugu diresmikannya Masjid Agung Kota Sukabumi. Tugu tersebut diresmikan dan ditandatangani oleh Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dan Mokh. Mukhlis Abdussyukur, selaku Walikota Sukabumi pada 12 Mei 2013. Tugu ini merupakan sumber yang otentik karena dapat diuji keasliannya. Tugu ini letaknya di selasar Masjid Agung Kota Sukabumi.
- 3) Wawancara dengan Ade Suryani, laki-laki 49 tahun, selaku Staf Bagian Umum Masjid Agung Kota Sukabumi. Beliau dapat dikatakan sebagai Sumber primer maupun sekunder. Dikatakan sumber sekunder karena ketika proses pembangunan masjid beliau tidak melihat secara langsung, karena beliau belum menjadi pengurus masjid. Tetapi beliau dapat juga dikatakan sebagai sumber primer ketika beliau memberi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di masjid agung tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.
- 4) Wawancara dengan H. Cecep Mansur, laki-laki 55 tahun, selaku Ketua Bidang Imaroh periode 2019-sekarang. Beliau merupakan sumber primer. Dikatakan sebagai sumber primer beliau dapat memberi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di masjid agung tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

- 5) Wawancara dengan H. Deden Solehudin, laki-laki 63 tahun, Selaku Ketua Bidang Imaroh periode 2009-2019. Ia dikatakan sebagai sumber primer, karena dapat memberikan informasi mengenai aktivitas sosial keagamaan yang rutin dilakukan di masjid agung tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.
- 6) Wawancara dengan Abdul Kohar Azazi, laki-laki 30 tahun, Selaku Ketua Remaja Masjid Agung periode 2014-sekarang. Beliau merupakan sumber primer. Dikatakan sebagai sumber primer beliau dapat memberi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh RMA di masjid agung tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut. Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.
- 7) Wawancara dengan H. Oscar Lenusa, laki-laki 66 tahun, Selaku Ketua Kesekretariatan Masjid Agung Kota Sukabumi. Beliau dapat dikatakan sebagai Sumber primer maupun sekunder. Dikatakan sumber sekunder karena ketika proses pembangunan masjid beliau tidak melihat secara langsung, karena beliau belum menjadi pengurus masjid. Tetapi beliau dapat juga dikatakan sebagai sumber primer ketika beliau memberi informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan di masjid agung tersebut. Hal itu karena beliau menyaksikan, melihat, dan melakukan kegiatan sosial keagamaan tersebut.

Ingatan beliau juga terbilang masih kuat, sehingga beliau mampu menceritakan pernyataan secara jelas.

- 8) Foto Kegiatan Masjid Agung Kota Sukabumi Tahun 2010-2019, foto tersebut merupakan koleksi DKM Masjid Agung Kota Sukabumi, foto tersebut merupakan sumber kredible dan dapat teruji kebenarannya.

1.5.3 Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap menafsirkan data yang sudah dipilih melalui kritik sumber. Pada tahapan ini seorang ahli sejarah dipaksa untuk bisa mengutarakan arti dari peristiwa yang dari awalnya masih tersimpan menjadi seuntai kisah yang terurai sangat jelas dan dapat dimengerti. Interpretasi sejarah acap kali diartikan sebagai analisis sejarah. Analisis mempunyai arti menjelaskan, sedangkan sintesis mempunyai arti menyatukan, akan tetapi keduanya merupakan metode utama dalam interpretasi.¹⁴

Pada tahapan ini, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan kembali hasil dari data-data yang ditemukan, kemudian disusun secara komprehensif dan dilakukan analisis dari hasil temuan tersebut. Sehingga didapatkan hasil berupa deskripsi yang komprehensif.

Sejarah Sosial membahas mengenai tema-tema kelas sosial, peristiwa sosial, institusi sosial, dan fakta sosial. Diketahui bahwa, pembahasan mengenai perkembangan golongan sosial (keagamaan) dan gaya hidup dibahas dalam tema institusi sosial.

¹⁴ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*.....hlm. 100.

Melalui pendekatan mengenai teori yang ada, institusi sosial memiliki arti yang lebih luas, istilah institusi sosial memiliki dua makna. Pertama, Soerjono Soekanto berpendapat bahwa lembaga kemasyarakatan atau institusi sosial adalah sistem tata kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, ahli sosiologi lain berpendapat institusi sosial merupakan bangunan sosial.¹⁵

Kajian sejarah institusi sebetulnya bisa diartikan sebagai cabang dari sejarah sosial. Kajian tentang sejarah keberadaan pondok pesantren, sekolah, yayasan, masjid, lembaga milik pemerintah dan swasta sering diangkat menjadi topik penelitian oleh mahasiswa pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam. kajian sejarah dengan acuan tersebut dapat disebut sebagai sejarah institusi.¹⁶

Disini terlihat bahwa keberadaan masjid sebagai sebuah lembaga kemasyarakatan/institusi sosial Islam pertama berperan penuh dalam pengembangan ajaran, nilai, dan norma-norma Islam. Lebih dari itu, peran dan fungsi masjid juga mampu menjadi wadah atau tempat umat muslim melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial keagamanya. Upaya penelusuran mengenai aktivitas sosial keagamaan di masjid sering terlupakan. Padahal kedudukan masjid sebagai pusat kehidupan sosial keagamaan umat Islam mampu menampung berbagai aktivitas kebudayaan khususnya dalam bidang sosial.

Masjid Agung Kota Sukabumi yang letaknya di pusat kota menjadi sebuah Masjid yang diperuntukan untuk semua kalangan umat. Tidak dikhususkan untuk satu golongan atau ormas tertentu. Dengan ditemukannya beberapa fakta bahwa

¹⁵ Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2011) hlm. 131.

¹⁶ Ading Kusdiana dkk, '*Panduan Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Sejarah Dan Peradaban Islam*', 2018, hlm. 6.

peran masjid dalam memelihara berbagai aktivitas sosial keagamaan mampu meningkatkan kualitas umat muslim sekitar dan mampu berperan penuh dalam pendidikan Islam khususnya sebagai pengembangan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist.

Kemudian, berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diperuntukan untuk remaja-remaja masa kini juga masyarakat luas, semakin membuktikan bahwa masjid ini adalah masjid yang berupaya menanamkan ajaran baik dalam wacana keilmuan maupun keagamaan yang dikemas secara lebih modern atau mengikuti arus perkembangan zaman.

Supaya lebih mudah dipahami, penulis merasa perlu untuk memaparkan mengenai ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan penulisan ini, yaitu mengenai aktivitas yang dilakukan di Masjid Agung Kota Sukabumi.

Aktivitas-aktivitas diberbagai masjid akan terlaksana secara teratur jika pengelolaan masjidnya baik. Sudah pasti jika pengelolaan masjidnya baik maka akan menghasilkan aktivitas yang teratur, sehingga masjid menjadi makmur dan dapat memberikan hikmah yang berfaedah bagi jamaah. Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di Masjid Agung Kota Sukabumi, salah satunya yaitu:

Takmir Ibadah Mahdhah merupakan ibadah yang langsung berurusan dengan Allah SWT., seperti shalat lima waktu, memberi zakat, peringatan hari besar islam, pendidikan dan dakwah. Pertama shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah biasanya dikuti oleh warga yang berada disekitar masjid dan juga orang yang dalam perjalanan. *Kedua* Zakat, pada hal ini biasanya ada panitia yang dikhususkan untuk mengelolanya. *Ketiga* Peringatan Hari Besar Islam merupakan

aktivitas yang dilaksanakan setahun sekali, seperti menyambut tahun baru Islam, perayaan Maulid Nabi, menyambut bulan suci ramadhan serta perayaan hari santri nasional. *Keempat*, Pendidikan dan Dakwah biasanya terlaksana secara berulang. Tujuan dari bidang pendidikan dan dakwah yaitu masyarakat Sukabumi.

Takmir Ibadah Ghoeer Mahdhah adalah kegiatan sosial yang ada di Masjid Agung Kota Sukabumi seperti memberi infak shadakah kepada fakir miskin dan anak yatim, dan pembagian hewan kurban.

1.5.4 Historiografi

Historiografi adalah rangkaian terakhir yang dilaksanakan setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik dan interpretasi. Setelah semua bahan tersusun lalu hasil tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan.

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, di dalamnya terdapat lima sub bab. *Pertama* uraian tentang latar belakang permasalahan, di dalamnya menjelaskan tentang mengapa mengambil topik tersebut. Sub bab *kedua* yaitu rumusan masalah, di dalamnya berisi masalah-masalah yang harus dipecahkan. Sub bab *ketiga* yaitu tujuan penulisan. Sub bab *keempat* yaitu kajian Pustaka, yang berisi tentang perbandingan antara isi skripsi yang penulis tulis dengan penelitian yang selaras, sehingga dapat terlihat perbedaannya. Sub bab yang *kelima* yaitu metode penelitian yang sesuai dengan rumpun ilmu yang dikaji.

Bab II Pembahasan, tentang *Gambaran Umum Masjid Agung Kota Sukabumi*, di dalamnya terdiri dari dua sub bab. *Pertama* yaitu meliputi kondisi geografis Kota Sukabumi. Sub bab *kedua* yaitu mengenai Sejarah Berdirinya Masjid Agung Kota

Sukabumi, yang di dalamnya menjelaskan tentang letak geografis Masjid Agung Kota Sukabumi, sejarah berdirinya Masjid Agung Kota Sukabumi, dasar, tujuan dan visi misi, kepengurusan Masjid Agung Kota Sukabumi dan gaya arsitektur.

Bab III Pembahasan, tentang *Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi Tahun 2010-2019*, pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. *Pertama* adalah menguraikan perihal kondisi sosial keagamaan Kota Sukabumi. Sub bab *kedua* membahas perihal aktivitas sosial keagamaan di Masjid Agung Kota Sukabumi Tahun 2010-2019, di dalamnya berisi mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan di Masjid Agung Kota Sukabumi pada masa sebelum periode tahun 2010, periode kepemimpinan H. Mokh. Muslih Abdussyukur dari tahun 2010-2015, dan pada periode kepemimpinan Muhammad Muraz dari tahun 2015-2019. Sub bab *ketiga* membahas tentang respon masyarakat terhadap aktivitas sosial keagamaan Masjid Agung Kota Sukabumi.

Bab IV Penutup, pada bab ini berisi simpulan yang menjawab semua masalah yang dirumuskan dan saran.